

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2010/2011”. Untuk itu berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan layanan motivasi belajar dan bimbingan kelompok.

A. Motivasi Belajar

1. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Kata motivasi berasal dari kata ”motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam, bahkan motif dapat

diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Motivasi menurut McDonald (dalam Sardiman 1994:73) adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dengan demikian motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia.

Sardiman(2010) mengemukakan bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi tumbuh dari dalam diri seseorang

Motivasi dapat berasal dari dalam (intrinsik) dan dari luar diri seseorang (eksrinsik). Motivasi yang berasal dari dalam diri yaitu yang didorong oleh faktor kepuasan dan ingin tahu . Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.yang kemudian disebut juga dengan motivasi intrinsik. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar yaitu perangsang ataupun stimulus dari luar disebut juga dengan motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain.

Sedangkan McDonald (dalam Sardiman: 2010) mengemukakan bahwa motivasi memiliki tiga elemen penting yaitu:

- a. bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu.
- b. motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*)
- c. motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan

Ke tiga elemen tersebut memberikan pengertian bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri individu.

Kemudian Murray sebagaimana dikutip oleh Winardi (1998) merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan :“ Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.”

Kebutuhan berprestasi merupakan keinginan – keinginan yang bersumber dari dalam diri individu. Keinginan – keinginan tersebut yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan, baik kegiatan yang sulit atau tidak, baik yang memiliki risiko atau tidak. Keinginan – keinginan tersebut diwujudkan untuk mendapatkan sebuah hasil atau dalam hal ini adalah prestasi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang diungkapkan oleh Suryabrata (2004) digolongkan menjadi tiga, yaitu: faktor dari dalam, faktor dari luar dan faktor instrumen.

Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa yang sedang belajar. Faktor-faktor ini meliputi :

- a. Fisiologi, meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra. Kondisi panca indra yang baik akan memudahkan anak dalam proses belajar.
- b. Kondisi psikologis, yaitu beberapa faktor psikologis utama yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yang meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.

Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi :

- a. Lingkungan alami
Lingkungan alami yaitu faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar, yaitu yang berupa keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya.
- b. Lingkungan Sosial
Lingkungan sosial di sini adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) lingkungan sosial siswa di rumah yang meliputi seluruh anggota keluarga, (2) lingkungan sosial siswa di sekolah, dan (3) lingkungan sosial dalam masyarakat.

Faktor instrumental adalah sarana dan prasarana pembelajaran adalah media pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga, yaitu: pertama faktor dari dalam yang meliputi fisiologi, yaitu kondisi kesehatan yang terkait dengan panca indra, dan kondisi psikologi yang meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif. Faktor yang kedua yaitu lingkungan alami, yaitu dapat berupa kondisi alam, tempat, dan gedung. Kemudian lingkungan sosial yaitu lingkungan antar sesama manusia. Serta faktor yang ke tiga yaitu faktor instrumental yang merupakan perangkat pembelajaran.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Di dalam belajar sangat diperlukannya motivasi. "*motivation is an essential condition of learning*". Hasil belajar akan optimal, kalau adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Kemudian sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi menurut Sardiman (1994:85), yaitu:

- a. mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan
- c. menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang timbul dari motif itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Hakim (2008:26) bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal tersebut serupa dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Winkel (1983:27) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa itu akan tercapai.

Motivasi belajar siswa yang timbul dari diri individu itu sendiri yang akan menghasilkan suatu pencapaian terhadap suatu tujuan, di mana hal tersebut

ditandai oleh adanya dorongan dari dalam diri untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

McDonald (dalam Soemanto :1990) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah perubahan tenaga dari dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan, di mana di dalamnya merupakan bagian dari belajar. Dorongan yang timbul untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam belajar diperoleh melalui proses belajar.

Motivasi merupakan dorongan yang dapat berasal dari dalam diri atau dari luar individu. Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri individu guna mencapai suatu tujuan dalam belajar, di mana semua hal tersebut merupakan proses belajar. Adanya kesadaran terhadap motivasi belajar akan dapat membantu seorang individu dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini yaitu tujuan belajar.

4. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Yang dikemukakan oleh Sardiman (1994:86-90) yaitu:

- a. motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - a) motif-motif bawaan
 - b) motif-motif yang dipelajari
- b. motivasi menurut pembagian dari *Woodworth dan Marquis* (dalam Sardiman:1994)
 - a) motif atau kebutuhan organis
 - b) motif darurat
 - c) motif-motif objektif. Motif yang muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif
- c. motivasi Jasmaniah dan rohaniah
 - a) momen timbulnya alasan
 - b) momen pilih
 - c) momen putusan

- d. motivasi instrinsik dan ekstrinsik
 - a) motivasi instrinsik
 - b) motivasi ekstrinsik

Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengerahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Sardiman (1994:91) mengemukakan bahwa "Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, hal ini dikemukakan oleh Sardiman (2010:91), yaitu:

- a. memberi angka
Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.
- b. hadiah
Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk sesuatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.
- c. saingan/kompetisi
Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. *ego-involvement*
Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi.
- e. memberi ulangan
- f. mengetahui hasil
- g. pujian
- h. hukuman
Sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak, bisa menjadi alat motivasi
- i. hasrat untuk belajar
- j. minat

Ada banyak cara yang dapat diberikan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagaimana dijabarkan di atas. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, kadang juga kurang sesuai. Hal ini harus diperhatikan oleh guru dalam pemberiannya, agar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini dikemukakan oleh Syamsudin (2003), yaitu:

Faktor internal yang meliputi:

- (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri
- (b) harga diri
- (c) harapan pribadi
- (d) kebutuhan
- (e) keinginan
- (f) kepuasan kerja
- (g) prestasi kerja yang dihasilkan.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain yaitu:

- (a) jenis dan sifat pekerjaan
- (b) kelompok kerja dimana seseorang bergabung
- (c) organisasi tempat bekerja
- (d) situasi lingkungan pada umumnya
- (e) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

Motivasi seorang individu dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar individu itu sendiri. Motivasi dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) memiliki faktor yang mempengaruhi keduanya. Faktor yang mempengaruhi motivasi yang berasal dari dalam (internal), yaitu meliputi persepsi, harga diri, harapan, kebutuhan, keinginan, kepuasan, serta prestasi. Sedangkan faktor yang mempengaruhi motivasi eksternal, yaitu

meliputi jenis dan pekerjaan, kelompok kerja di mana seorang individu bergabung, organisasi di mana seorang individu bekerja, situasi lingkungan individu berada, serta imbalan yang diperoleh individu atas apa yang dikerjakannya.

6. Indikator Motivasi

Meskipun motivasi merupakan suatu kekuatan, namun bukanlah suatu substansi yang dapat dilihat atau diamati, untuk itu hendaknya mengidentifikasi indikator-indikator yang terdapat pada motivasi. Indikator motivasi sebagaimana dikemukakan oleh Syamsudin (2004) antara lain yaitu:

- a. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan);
- b. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu);
- c. Persistensi (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan;
- d. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
- e. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;
- f. Tingkatan aspirasi (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan;
- g. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif)

Indikator motivasi menggambarkan bagaimana motivasi dapat dilihat melalui hal-hal yang ditampakkan, yaitu perilaku yang ditampilkan oleh individu.

Frandsen (dalam Sardiman:2010) menyatakan beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar:

- a. sifat ingin tahu
- b. sifat yang kreatif
- c. adanya keinginan untuk mendapatkan simpati
- d. adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan
- e. adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman
- f. adanya ganjaran atau hukuman

Indikator-indikator motivasi tersebut dapat menggambarkan seberapa kuat motivasi seorang individu, dengan adanya indikator tersebut maka motivasi seorang individu dapat tampak dari luar, atau dari apa yang dilakukan oleh individu tersebut.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Terbentuknya suatu kelompok dalam kehidupan merupakan wujud dari hakekat manusia, khususnya dalam dimensi kehidupan sosialnya. Kelompok pada dasarnya didukung serta dibentuk melalui kumpulan sejumlah orang, yang kemudian kumpulan tersebut menjungjung suatu atau beberapa kualitas tertentu sehingga dengan demikian kumpulan tersebut menjadi sebuah kelompok. Kelompok yang baik yaitu apabila kelompok itu diwarnai dengan semangat yang tinggi, kerjasama, serta adanya rasa saling percaya di antara anggota. Kemudian kegiatan di dalam bimbingan kelompok akan terlihat sesuai apabila adanya dinamika kelompok. Dimana dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada di dalam kelompok; artinya merupakan pengerahan serentak semua faktor yang dapat digerakan dalam sebuah kelompok.

Selain itu pula melalui dinamika kelompok setiap anggota diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungan dengan orang lain. Dinamika kelompok juga akan turut menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling dalam bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.

Prayitno (1994: 178) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya

Dengan adanya dinamika kelompok siswa dapat memanfaatkan dinamika kelompok tersebut untuk dapat memecahkan masalahnya, selain itu pula siswa dapat berlatih untuk kehidupan sosialnya.

Gadza (dalam Prayitno 1994:309) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Bimbingan kelompok dibentuk dengan tujuan pemberian informasi baik yang bersifat personal, vokasional, serta sosial. Sehingga bimbingan kelompok selain salah satu layanan yang bersifat pemberian informasi, juga dapat melatih anggotanya dalam kehidupan sosialnya.

Menurut Tohirin (dalam Winkel dan Hastuti 2004:565) menyebutkan bahwa “definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan

kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri”.

Sementara itu, Sukardi (2008: 64) menyatakan hal yang sama mengenai bimbingan kelompok yaitu:

layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan pelayanan bimbingan kelompok tidak jauh berbeda dengan tujuan pelayanan bimbingan, yaitu supaya orang yang dilibatkan bimbingan menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri, kemudian berani menanggung sendiri dari tindakan-tindakannya, terutama dalam kehidupan sosial.

Tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Winkel & Hastuti (2004: 547) adalah “menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan”.

Selain itu bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Bimbingan kelompok dilaksanakan atas kesepakatan bersama, topik yang didiskusikan dapat meliputi hal-hal mengenai belajar. Pada bimbingan kelompok topik yang didiskusikan tidak meliputi hal-hal yang bersifat pribadi dan rahasia.

Sementara itu, tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007: 172) dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

a. Tujuan Umum

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa).

b. Tujuan Khusus

Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa

Tujuan bimbingan kelompok pada umumnya melatih siswa untuk bersosialisasi, kemudian dapat lebih meningkatkan kemampuan komunikasi atau pengungkapan perasaannya. Hal serupa dikemukakan oleh Prayitno (1995:78) mengenai tujuan bimbingan kelompok, yaitu:

- a. mampu berbicara di depan orang banyak
- b. mampu mengemukakan pendapat, ide, saran, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak
- c. belajar menghargai pendapat orang lain
- d. bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakan
- e. mampu mengendalikan diri dan menahan emosi
- f. dapat bertenggang rasa
- g. menjadi akrab satu sama lain

- h. membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama

Kemudian hal serupa yang juga mendukung pemberian layanan bimbingan kelompok di kemukakan oleh Sukardi (2003:48) yaitu:

”Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memperoleh bersama-sama berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”.

Pada bimbingan kelompok topik sudah ditentukan oleh pimpinan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi keberlangsungan siswa dalam penerapan kehidupan sehari-hari, selain dapat melatih siswa dalam hubungan sosial.

3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya banyak memberikan efek positif dalam diri siswa. Sebagaimana manfaat bimbingan kelompok itu sendiri yang dikemukakan oleh Sukardi (2008: 67) yaitu :

- a. diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
- b. memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
- c. menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
- d. menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
- e. melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

Penerapan layanan bimbingan kelompok yang diharapkan dapat lebih mengembangkan potensi siswa dalam segi komunikasi maupun sosialisasi,

serta hal-hal positif lainnya juga di dukung dengan pendapat Winkel & Hastuti (2004: 565) juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok. yaitu:

“Mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi; siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok; diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama; lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor”.

Untuk itu dengan adanya bimbingan kelompok siswa dapat melatih kerjasama antar pribadi, belajar memahami satu sama lain, belajar berkomunikasi, serta melatih hubungan sosial. Manfaat yang diperoleh siswa melalui bimbingan kelompok, selain hal-hal yang dikemukakan di atas, juga dapat menjadikan diri siswa menjadi lebih percaya diri, karena dalam layanan ini siswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pandangan atau pendapatnya.

4. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki asas-asas yang harus diterapkan dalam pelaksanaannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (1995:78)

- a. Asas Kerahasiaan
Para anggota merahasiakan segala sesuatu yang dibicarakan atau yang disampaikan tidak boleh diketahui orang lain, yang berada di luar kelompok
- b. Asas Kesukarelaan

- c. Para anggota diharapkan secara sukarela dan tanpa ragu-ragu menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, serta seluk beluk permasalahannya.
- d. Asas Keterbukaan
- e. Para anggota diharapkan bersedia membuka diri untuk kepentingan memecahkan masalah. Serta tidak perlu ragu dan malu terdapat anggota yang lain
- f. Asas Kegiatan
Para anggota diharapkan dapat mengemukakan pendapatnya
- g. Asas Kenormatifan
Segala sesuatu yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok sesuai dengan norma-norma yang ada.

Asas-asas tersebut dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok. Sehingga siswa mendapatkan banyak hal yang dipelajari saat mengikuti proses layanan bimbingan kelompok. Asas kerahasiaan mengajarkan siswa bagaimana menyimpan rahasia atas hal-hal yang orang lain tidak diperkenankan untuk mengetahuinya. Asas kesukarelaan mengajarkan siswa bersabar dalam berpendapat, menerima saran, atau kritik dari rekannya. Asas keterbukaan mengajarkan siswa untuk belajar berani mengemukakan permasalahan yang dihadapi dan berbagi dengan orang lain. Asas kegiatan mengajarkan pada siswa mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok. Serta asas kenormatifan yang mengajarkan pada siswa segala sesuatu yang dilakukan harus berdasarkan norma-norma yang berlaku.

5. Dinamika Kelompok

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana dimana masing-

masing anggota kelompok dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi dapat merupakan peluang yang berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang akan membawa kemanfaatan bagi para kelompoknya (Prayitno, 1995:23).

Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain.

Kemudian secara khusus dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Kemudian dalam suasana demikian, melalui dinamika kelompok yang berkembang, masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak dalam pemecahan masalah.

6. Peranan Pemimpin dan Anggota dalam Bimbingan Kelompok

Di dalam dinamika kelompok layanan bimbingan kelompok, kehangatan maupun kekakuan suasana sangat dipengaruhi hubungan antar pribadi yang ada dalam kelompok tersebut terutama pada pimpinan kelompok, dimana pimpinan memiliki peran yang sangat berarti demi kelancaran serta tercapainya tujuan pemberian layanan bimbingan. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Prayitno (1995:35-36) mengenai peranan pimpinan kelompok yaitu :

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- c. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- e. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia / mereka itu menderita karenanya.

- f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok

Kemudian dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa adanya anggota kelompok tidaklah mungkin ada sebuah kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peran anggota kelompok. Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok seperti yang benar-benar diharapkan yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Prayitno (1995:32)

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka
- g. Berusaha membantu anggota lain.
- h. Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan perannya.
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Peranan anggota dalam proses layanan bimbingan kelompok sangat diperlukan demi keberlangsungan kegiatan layanan. Anggota kelompok di dalam kegiatan bimbingan kelompok turut serta membangun suasana keakraban antar satu sama lain. Selain itu pula, anggota kelompok turut serta dalam kegiatan secara aktif, terbuka, komunikatif, serta belajar memberikan kesempatan terhadap anggota lain dalam berpendapat.

7. Materi dalam Bimbingan Kelompok

Materi layanan bimbingan kelompok terdiri dari materi umum layanan bimbingan kelompok dan materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang-bidang bimbingan. Materi umum layanan bimbingan kelompok berupa permasalahan yang muncul di dalam kelompok, meliputi berbagai masalah dalam bidang bimbingan, yaitu mencakup:

- a. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagamaan, hidup sehat.
- b. Pemahaman penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya/pemecahannya.
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan

Materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan belajar diantaranya:

Kegiatan bimbingan kelompok membahas dan mengentaskan masalah belajar sebagaimana dikemukakan oleh (Giyono:72) antara lain :

- a. motivasi dan tujuan belajar.
- b. sikap dan kebiasaan belajar.
- c. kegiatan didiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien dan produktif
- d. penguasaan materi pelajaran dan latihan / keterampilan
- e. keterampilan teknis belajar.
- f. pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya di sekolah.
- g. orientasi belajar di perguruan tinggi.

Materi – materi yang tersedia dalam bidang belajar pada layanan bimbingan kelompok menyangkut banyak hal yang berkaitan dengan proses keberlangsungan pembelajaran. Materi – materi yang tersedia yaitu

berupa motivasi dan tujuan belajar, sikap dan kebiasaan belajar, kegaitan penunjang dalam pembelajaran, ketrampilan, serta mengajarkan orientasi masa depan yang terkait dengan pendidikan lanjutan.

8. Cara-Cara Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok peranan pimpinan kelompok sangat penting (dalam hal ini peneliti), yaitu dalam mempersiapkan anggota kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (1995:33) bahwa tugas pemimpin kelompok adalah memperhatikan tingkatan kesiapan anggota-anggota kelompok dalam menjalani kegiatan kelompok. Menilik hal tersebut berikut cara-cara pelaksanaan bimbingan kelompok sebagaimana dikemukakan Prayitno (1995:33), yaitu:

- a. masing-masing anggota kelompok dalam bimbingan kelompok secara bebas dan sukarela berbicara, bertanya, mengeluarkan pendapat, ide, sikap, saran, serta perasaan yang dirasakannya pada saat itu.
- b. mendengarkan dengan baik bila anggota kelompok berbicara, yaitu setiap salah satu anggota kelompok menyampaikan tanggapan, maka anggota kelompok lainnya memperhatikannya, karena dengan memperhatikannya maka akan mudah untuk saling menanggapi pendapat lain, sehingga akan menumbuhkan dinamika kelompok di dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut.
- c. mengikuti aturan yang ditetapkan oleh kelompok dalam bimbingan kelompok, yaitu dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dibuat semacam kesepakatan antara pemimpin kelompok dengan para anggota kelompok, sehingga diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan oleh kedua belah pihak.
- d. mengadakan evaluasi setelah kegiatan bimbingan kelompok berakhir. Evaluasi dalam hal ini dilakukan pemimpin kelompok setiap berakhirnya pertemuan dan evaluasi secara keseluruhan setiap pertemuan kelompok.

Bimbingan kelompok memiliki manfaat yang dapat melatih siswa dalam hubungan sosial. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok juga turut serta dalam memberikan pendapat, belajar mendengarkan pendapat orang lain,

memperhatikan orang lain, selain itu pula siswa belajar mematuhi tata aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan melakukan evaluasi pada akhir kegiatan.

9. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Di dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada tahapan yang harus dilakukan, sebagaimana menurut Prayitno (1995:40-60), yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Tahapan ini merupakan tahap pembentukan, dimana pada tahap ini peranan pemimpin kelompok sangat berpengaruh. Pemimpin kelompok pada tahapan awal ini hendaknya melibatkan diri untuk masuk ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pula pemimpin kelompok menjalankan tugas-tugas awalnya, yakni mengungkapkan penjelasan mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, selain itu menggunakan teknik khusus, serta untuk menghangatkan suasana pimpinan kelompok mengambil alih dengan memberikan suatu permainan dimana anggota dapat saling mengenal serta dapat mengakrabkan para anggota. Hal ini dilakukan karena pada tahap pembentukan ini kondisi anggota kelompok biasanya masih kaku, serta anggota masih malu untuk membuka dirinya.

Indikator keberhasilan tahap pembentukan dalam Prayitno (1995:44) yaitu :

- 1) Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan konseling
- 2) Tumbuhnya suasana kelompok
- 3) Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok
- 4) Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu diantara para anggota
- 5) Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka
- 6) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok
- 7) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok

Indikator tersebut sebagai tolak ukur keberhasilan tahap pembentukan.

Di mana siswa pimpinan kelompok sudah dapat melihat seberapa jauh pemahaman anggota mengenai bimbingan kelompok, serta melihat hal-hal lain sebagai tolak ukur keberhasilan pada tahap pembentukan. Sehingga tahap berikutnya dapat dilaksanakan.

b. Tahap Peralihan

Tahapan berikutnya dalam bimbingan kelompok yakni tahap peralihan, dimana pada tahapan ini merupakan tahapan yang cukup sulit, karena tahapan ini adalah jembatan antara tahapan yang pertama dengan tahapan yang ketiga. Untuk itu pemimpin kelompok pada tahap ini kembali memberikan penjelasan mengenai tahapan berikutnya yang akan ditempuh oleh anggota kelompok. Selain itu pemimpin kelompok memberikan penawaran kepada anggota apakah anggota sudah siap untuk melanjutkan tahap berikutnya, dalam melaksanakan hal ini pemimpin kelompok juga membahas suasana yang terjadi. Pada tahap ini pemimpin kelompok hendaknya mampu menerima suasana dengan sabar, bijaksana, serta adanya keterbukaan Apabila diperlukan sebelum

melanjutkan tahap berikutnya dikembalikan terlebih dahulu ke tahap awal atau tahap pembentukan.

Indikator keberhasilan tahap peralihan dalam Prayitno (1995:47) yaitu:

- 1) Terbebasnya anggota dari sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya
- 2) Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan
- 3) Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok

Indikator tersebut sebagai tolak ukur keberhasilan pada tahap peralihan.

Pada tahap ini siswa sebagai anggota kelompok dikondisikan agar lebih hangat dalam kegiatan kelompok. Sehingga tahap berikutnya dapat dilaksanakan.

c. Tahap Kegiatan

Tahapan berikutnya yakni meliputi kehidupan yang sebenarnya. Untuk kelangsungan tahap kegiatan ini tergantung pada hasil tahapan yang kedua. Apabila tahapan sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahapan ini akan berlangsung dengan lancar. Tugas pemimpin kelompok pada tahap kegiatan ini, pemimpin kelompok memberikan suatu topik permasalahan yang kemudian akan dibahas bersama oleh anggota kelompok. Serta dalam pembahasannya anggota kelompok berdiskusi dengan tanya jawab. Kemudian pada tahap ini anggota kelompok juga dapat berbagi pengalaman, saling membantu, serta saling menguatkan. Sehingga pada tahapan ini peran pemimpin kelompok tidak terlalu besar.

Indikator keberhasilan tahap kegiatan dalam Prayitno (1995:57) yaitu:

- 1) Terbahasnya suatu masalah/ topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas
- 2) Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

Indikator tersebut sebagai tolak ukur keberhasilan pada tahap kegiatan. Di mana pada kegiatan ini siswa sudah terkondisikan dalam lingkungan kelompok, siswa sudah dapat aktif dan komunikatif dalam berpendapat atau menerima saran dari siswa lain. Sehingga tahap berikutnya dapat dilaksanakan.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini merupakan tahap berhentinya kegiatan. Di mana tahap pengakhiran ini terdapat kesepakatan kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu bertemu, atau dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendirian kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Penyampaian pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok
- 2) Pengungkapan kesan-kesan dari anggota kelompok
- 3) Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing anggota kelompok
- 4) Pembahasan kegiatan lanjutan
- 5) Penutup

Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian utama adalah bukannya pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus

melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai dengan penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan berhentinya melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.

Indikator keberhasilan tahap pengakhiran dalam Prayitno (1995:60) yaitu:

- a. Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan
- b. Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas
- c. Terumusnya rencana kegiatan lebih lanjut
- d. Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri

Indikator tersebut sebagai tolak ukur keberhasilan pada tahap pengakhiran. Sehingga dengan demikian pelaksanaan layanan bimbingan kelompok telah berhasil dilaksanakan.

Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok serupa juga dikemukakan oleh Sugiarto (2010) yaitu meliputi:

- a. Tahap pembentukan
Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan penjajakan, di mana para peserta diharapkan dapat lebih terbuka menyampaikan harapan, keinginan, dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing anggota.
- b. Tahap peralihan atau transisi
Tahap transisi adalah suatu tahap setelah proses pembentukan dan sebelum tahap kerja kelompok. Tahap ini terdiri dari dua bagian proses yang ditandai dengan ekspresi, sejumlah emosi, dan intekasi anggota.
- c. Tahap kegiatan
Tahapan kegiatan merupakan tahapan inti dari proses suatu kelompok dan merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Tahap kegiatan selalu dianggap sebagai tahapan yang selalu produktif dalam perkembangan kelompok yang bersifat membangun (*constructive nature*) dan dengan pencapaian hasil yang baik

(*achievement of results*) selama tahapan kerja hubungan anggota kelompok lebih bebas dan menyenangkan.

d. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran secara keseluruhan merupakan akhir dari serangkaian pertemuan kelompok. Keseluruhan pengalaman yang diperoleh anggota selama proses kerja ini memerlukan perhatian khusus dari pimpinan kelompok, terutama ketika kelompok hendak dibubarkan. Pembubaran kelompok secara keseluruhan idealnya dilakukan setelah tujuan kelompok tercapai.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memiliki empat tahapan yang harus dilalui. Satu persatu tahapan memiliki tujuan yang berbeda antara satu sama lain. Pada pelaksanaan masing-masing tahapan hendaknya pimpinan kelompok benar-benar memahami indikator keberhasilan setiap tahapan yang dilaksanakan, sehingga dapat dilanjutkan pada tahapan berikutnya. Apabila rangkaian tahapan telah terlaksana dengan baik maka pertemuan dapat diakhiri dengan adanya evaluasi bersama.

10. Evaluasi Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (1995:81) mengemukakan bahwa penilaian terhadap kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan, maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa. Selanjutnya sebagai catatan penilaian terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok hasilnya tidak bertitik tolak dari kriteria "benar-salah", namun berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta kegiatan. Lebih jauh, penilaian terhadap layanan tersebut lebih bersifat penilaian "dalam proses" yang dapat dilakukan melalui hal-hal berikut ini, sebagaimana masih dikemukakan oleh Prayitno (1995:81-82):

- a. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi anggota kelompok, dan perolehan anggota sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
- d. Mengungkapkan minat dan sikap anggota kelompok tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
- e. Mengungkapkan tentang kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

Evaluasi yang dapat dilakukan oleh pimpinan kelompok berlangsung selama kegiatan layanan berlangsung. Pimpinan kelompok mengamati keaktifan siswa dalam memahami materi yang diberikan, selain evaluasi dilakukan saat berlangsungnya proses layanan pimpinan juga melakukan pada akhir kegiatan, yaitu memberikan kesempatan pada siswa sebagai anggota kelompok dalam mengungkapkan pendapat mengenai berlangsungnya layanan bimbingan kelompok.

Evaluasi kegiatan yang dikemukakan oleh Sugiharto (2010) yaitu merupakan penilaian terhadap kegiatan bimbingan dan konseling kelompok yang dapat dilakukan tertulis, di mana para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, harapannya, minat, dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (menyangkut isi maupun proses).

Evaluasi kegiatan layanan perlu dilakukan, hal ini karena tahapannya ini dapat meninjau kualitas kegiatan kelompok dan hasil-hasilnya melalui pengungkapan kesan dari anggota kelompok. Evaluasi yang dilakukan juga dapat memberikan kesan berharga pada siswa, bahwa apa yang telah dilaksanakan berhasil atau tidak dalam memecahkan topik yang dibahas bersama.

11. Teknik-Teknik dalam Bimbingan Kelompok

Teknik-teknik bimbingan kelompok yang dikemukakan Prayitno (1995: 78) bahwa teknik-teknik bimbingan kelompok adalah sama dengan teknik yang digunakan dalam konseling perorangan. Hal tersebut memang demikian karena pada dasarnya tujuan dan proses pengembangan pribadi melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling perorangan adalah sama. Perbedaannya hanya terletak pada proses interaksi antarpribadi yang lebih luas dalam dinamika kelompok pada bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (1995) teknik dalam bimbingan kelompok menggunakan teknik umum atau disebut juga “tiga M”, yaitu mendengar dengan baik, memahami secara penuh, dan merespon secara tepat dan positif. Kemudian pemberian dorongan minimal dan penguatan.

Penggunaan teknik tersebut dapat menghasilkan hal positif bagi siswa, kerana dapat melatih siswa untuk bisa berempati, dan dapat memberikan dorongan bagi siswa. Teknik yang diajarkan dalam bimbingan kelompok cukup sederhana dan diharapkan siswa dapat menerapkannya. Teknik tersebut yaitu mendengarkan, memahami, dan merespon. Apabila siswa telah dapat melakukan teknik tersebut, maka layanan bimbingan kelompok dapat terus dilanjutkan.

C. Keterkaitan Bimbingan Kelompok dengan Motivasi Belajar

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Hasil belajar akan optimal, kalau adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu.

Prestasi yang diperoleh siswa sangat ditentukan dengan adanya motivasi belajar yang ada dalam diri siswa. Hal ini dikarenakan motivasi belajar memegang peranan sangat penting dalam proses pembelajaran bagi siswa. Selanjutnya dalam proses pembelajaran, siswa kelas XI masih dalam tahap perkembangan, di mana pada tahap tersebut siswa lebih percaya dengan teman sebaya. Pada usia remaja pengaruh orang tua (dewasa) itu mulai berkurang, karena remaja sudah masuk ke kelompok teman sebaya dalam rangka mencapai perkembangan *otonominya* (kemandirian) hal ini dikemukakan oleh Parson (dalam Yusuf: 2006). Selama periode ini, kelompok teman sebaya dianggap lebih menawarkan *reward* sosial dibandingkan dengan keluarga. Hal ini juga dikemukakan oleh Hurlock (1980) bahwa remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya. Pada masa remaja peran kelompok teman sebaya sangat besar. Selain itu pula pada masa ini juga berkembang sikap "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya) (Yusuf: 2006).

Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok, dengan dilakukannya bimbingan kelompok siswa yang masih dalam masa perkembangan dapat lebih mengembangkan perkembangannya sosialnya. Karena dalam bimbingan kelompok siswa akan lebih luas mengemukakan permasalahannya yang berkaitan dengan motivasi belajar kepada teman sebayanya.

Untuk itu keterkaitan antara bimbingan kelompok dengan motivasi belajar yaitu dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok hendaknya dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Gadza (dalam Prayitno:1999) bahwa ”bimbingan kelompok siswa dapat saling bertukar informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial”.

Pemberian layanan bimbingan kelompok dapat saling memberikan pendapat atau bertukar informasi. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut didukung dengan pengertian bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (1995:178), yaitu:

”Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya”

Kegiatan layanan bimbingan kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok dapat melatih siswa dalam hubungan sosial, selain itu pula siswa juga dapat berlatih dalam mengeluarkan atau mengungkapkan pendapatnya, maupun dalam hal-hal lainnya.

Layanan bimbingan kelompok akan dapat membantu siswa dalam pengungkapan permasalahannya yang kemudian akan membantu siswa dalam bertukar informasi sebagai mana diungkapkan oleh Gadza, serta dengan bertukar informasi yang ada siswa memperoleh motivasi atau dorongan baik dari luar, dalam hal ini teman sebaya maupun dari dalam diri siswa atau dalam hal ini kesadaran pribadi. Selain itu pula dengan kegiatan bimbingan kelompok siswa dapat lebih interaktif dalam hubungan sosial terhadap teman sebaya, serta meningkatkan motivasi belajar.